

STUDY COMPELTION PROGRAM

RESEARCH TRACK

Laporan Pra-Riset

**“ANALISIS PESAN MORAL DALAM FILM DESCENDANTS
ROTTEN TO THE CORE DENGAN PENDEKATAN
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES”**

Dosen Pembimbing :

Tulus Rega Wahyuni E, S.Kom.I., M.Sn



Disusun Oleh :

Nama : Ericka Viviana Yuono
NIM : 20200060008

**FAKULTAS TEKNIK KOMPUTER DAN DESAIN
PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
UNIVERSITAS NUSA PUTRA**

2023

Laporan Pra-Riset

“ANALISIS PESAN MORAL DALAM FILM DESCENDANTS ROTTEN TO THE CORE DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES”

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Menempuh Seminar Pra-
Riset pada Jalur Program Riset di Program Studi Desain Komunikasi Visual*

Dosen Pembimbing :

Tulus Rega Wahyuni E, S.Kom.I., M.Sn



Disusun Oleh :

Nama : Ericka Viviana Yuono
NIM : 20200060008

**FAKULTAS TEKNIK KOMPUTER DAN DESAIN
PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL**

UNIVERSITAS NUSA PUTRA

2023

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN PRA-RISET

JUDUL :

ANALISIS PESAN MORAL DALAM FILM DESCENDANTS ROTTEN TO THE CORE DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Disusun Oleh :

Ericka Viviana Yuono : 20200060008

Laporan ini telah diseminarkan dihadapan penguji seminar pra-riset pada program riset di program studi Desain Komunikasi Visual.

Ketua Penguji

Sukabumi,

Pembimbing Utama

Agus Darmawan M.Sn

NIDN. 043088506

Tulus Rega Wahyuni E, S.Kom.I., M.Sn

NIDN. 0430109501

Ketua Prodi
Desain Komunikasi Visual

Agus Darmawan M.Sn

NIDN. 043088506

ABSTRAK

Descendants Rotten To The Core merupakan salah satu film fantasi. Film fantasi adalah film-film yang masuk dalam genre fantasi dengan tema-tema fantastik, yang biasanya melibatkan sihir, peristiwa-peristiwa supranatural, mitologi, cerita rakyat, atau dunia-dunia fantasi yang eksotis. Genre tersebut dianggap merupakan bentuk dari fiksi spekulatif bersama dengan film fiksi ilmiah dan film horor. Film-film fantasi sering memiliki sebuah unsur dari sihir, mitos, keajaiban, eskapisme, dan ke-luar biasa-an. Penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film Descendants Rotten To The Core karya sutradara Kenny Ortega. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Content Analysis atau analisis isi. instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang melakukan penelitian langsung seperti menonton, menyimak dan memahami film "Descendants Rotten To The Core" dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Kata Kunci: Fiksi, Semiotika, Denotasi, Konotasi, Mitos, Pesan Moral

ABSTRACT

Descendants Rotten To The Core is a fantasy film. Fantasy films are films that fall into the fantasy genre with fantastic themes, which usually involve magic, supernatural events, mythology, folklore, or exotic fantasy worlds. The genre is considered a form of speculative fiction along with science fiction films and horror films. Fantasy films often have elements of magic, myth, magic, escapism, and the extraordinary. This research also aims to describe the meaning of denotation, connotation and myth in the film Descendants Rotten To The Core by director Kenny Ortega. In this research, a qualitative research method was used using the Content Analysis method. The main instrument in this research is the researcher himself who carries out direct research such as watching, listening to and understanding the film "Descendants Rotten To The Core" using Roland Barthes' semiotic theory.

Keywords: Fiction, Semiotics, Denotation, Connotation, Myth, Moral Message

BAB I

PENDAHULUAN

Dikutip dari Gramedia Blog pesan moral dalam film adalah pesan yang dimaksudkan untuk menyampaikan nilai-nilai dan pesan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Analisis pesan moral dalam film melibatkan identifikasi nilai-nilai yang ditekankan dalam film dan bagaimana nilai-nilai tersebut disampaikan melalui berbagai elemen film, seperti cerita, karakter, dialog, dan sebagainya. Analisis pesan moral dalam film dapat membantu pemirsa untuk memahami nuansa yang lebih dalam dari sebuah film dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pesan moral yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

Mengutip buku Teori Pengkajian Fiksi oleh Burhan Nurgiyantoro (2010), pesan moral dalam suatu cerita biasanya kemudian mencerminkan pandangan hidup pengarang serta pandangannya mengenai suatu nilai-nilai kebenaran. Itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Pesan moral adalah amanat dalam sebuah cerita ataupun karya lainnya yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Pesan yang ingin disampaikan umumnya berupa nilai-nilai baik yang dapat dijadikan sebagai teladan ataupun contoh bagi para pembaca. Pesan moral pada suatu cerita juga bisa disampaikan secara tersirat maupun secara tersurat. Secara tersirat artinya tidak langsung, dan dapat disampaikan melalui perkembangan tokoh. Sedangkan pesan moral yang tersurat kemudian ditunjukkan secara langsung, seperti melalui lewat percakapan di antara tokoh.

Dilansir dari penelitian Khulafa Pinta Winastya (2022) film adalah karya seni berupa rangkaian gambar hidup yang memiliki berbagai unsur seni untuk melengkapi kebutuhan yang bersifat spiritual. Unsur seni yang ada dan menunjang sebuah film antara lain seni rupa, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi sastra, seni teater, seni musik, dan lainnya. Dalam pembuatan film pun harus melalui proses pemikiran dan proses teknis, berupa pencarian ide dan gagasan cerita. Sedangkan proses teknisnya berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan segala ide, gagasan atau cerita agar menjadi film yang siap ditonton.

Descendants Rotten To The Core merupakan salah satu film fantasi. Film fantasi adalah film-film yang masuk dalam genre fantasi dengan tema-tema fantastik, yang biasanya melibatkan sihir, peristiwa-peristiwa supranatural, mitologi, cerita rakyat, atau dunia-dunia fantasi yang eksotis. Genre tersebut dianggap merupakan bentuk dari fiksi spekulatif bersama dengan film fiksi ilmiah dan film horor. Film-film fantasi sering memiliki sebuah

unsur dari sihir, mitos, keajaiban, eskapisme, dan ke-luar biasa-an. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia film fantasi berarti lakon (cerita) gambar hidup bukan berdasarkan kejadian yang sebenarnya atau khayalan. Film fantasi yang bersifat Fiksi terbentuk dari 3 komponen, yaitu : cerita khayalan, tokoh fiksi, dan latar tempat yang tidak diketahui zaman dan dimensi nya.

Dikutip dari Wikipedia Semiotika atau ilmu ketandaan (juga disebut studi semiotik dan dalam tradisi Saussurean disebut semiologi) adalah studi tentang makna keputusan. Ini termasuk studi tentang tanda-tanda dan proses tanda (semiosis), indikasi, penunjukan, kemiripan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi. Semiotika berkaitan erat dengan bidang linguistik, yang untuk sebagian, mempelajari struktur dan makna bahasa yang lebih spesifik. Namun, berbeda dari linguistik, semiotika juga mempelajari sistem-sistem tanda non-linguistik.

Sementara itu menurut Barthes, semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk mengartikan suatu tanda, di mana bahasa juga merupakan susunan atas tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu dari masyarakat. Tanda - tanda tersebut dapat berupa lagu, dialog, not musik, logo, gambar, mimik wajah, hingga gerak tubuh (Journal Of Communication And Society (2022)) Roland Barthes dikenal salah satu seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Dia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang memperlihatkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu yang tertentu (Sobur, 2013:63).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam jurnal penelitian Selvi Yani Nur Fahida pada tahun 2021 yang berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko” Film NKCTHI ini menampilkan kisah sebuah keluarga yang disetiap adegan-adegannya terdapat petanda (Signifier) dan petanda (Signified) dan digunakan untuk menemukan suatu petanda denotasi yang merupakan penanda konotatif. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa peristiwa sosial/masyarakat dan kebudayaan merupakan kumpulan tanda – tanda. Roland Barthes meneruskan pemikiran De Saussure dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “order of signification”, yang mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang

lahir dari pengalaman kultural dan personal). Disinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap menggunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure (Husaina et al., 2018).

Penelitian selanjutnya yang berjudul “Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Animasi Toy Story 4” yang ditulis oleh Muhammad Aufa Hakim dan Mochammad Rochim, yaitu hasil penelitian dari penelitian ini yang dilakukan dengan analisis pesan moral dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes Pesan moral yang terdapat dalam film animasi Toy Story 4 dari beberapa scene yang telah dipilih sebelumnya oleh peneliti, yang mencerminkan pesan moral yakni Saling Bekerja Sama Untuk Mencapai tujuan, loyalitas Dan Kesetiaan Tidak Mampu Dibeli Dengan Uang, pentingnya Menghargai Diri Sendiri, pentingnya Tujuan Hidup Dan Dengarkan Hati Nurani, Jangan Menyerah Untuk Mencoba, Jangan Takut Mencoba Suatu Hal Yang Baru, kebahagiaan Diri Sendiri Itu Penting. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini penelitian kualitatif dengan metode penelitian analisis semiotika Roland Barthes, dengan sumber data yaitu data primer (film Toy Story 4) dan data sekunder (buku referensi).

Dilansir dari penelitian Wasilatul Hidayati (2021) yang berjudul ” Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer” Analisis semiotika dalam film Dua Garis Biru ini menggunakan teori Roland Barthes yang berfokus pada gagasan tentang gagasan signifikasi dua tahap (two order of signification). Yang mana signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Dengan analisis semiotika Roland Barthes, film dua garis biru dapat diketahui secara mendalam bagaimana tanda yang disampaikan dalam film tersebut mampu dimaknai oleh masyarakat yang beragam dari usia, latar belakang pendidikan, suku, ras, dan agama, sehingga meskipun film ini merupakan film dengan tema yang tabu di Indonesia menjadi film yang syarat akan makna dan menjadi pembelajaran penting bagi remaja untuk berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku.

Dari beberapa jurnal penelitian diatas yang menggunakan metode penelitian semiotika Roland Barthes dapat disimpulkan bahwa Film dalam arti sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV. Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Ia juga dapat menjadi sarana

rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru. Dalam teorinya, Barthes menggunakan tiga hal yang menjadi inti dalam penelitiannya, yakni makna denotative, konotatif, dan mitos. System pemaknaan kedua ini oleh Barthes disebut konotatif, sedangkan pemaknaan tataran pertama ia sebut denotatif, lain halnya dengan mitos, mitos ada dan berkembang dalam benak masyarakat karena penginteroretasian masyarakat itu sendiri akan sesuatu dengan cara memperhatikan dan memaknai korelasi antara apa yang terlihat secara nyata dan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif serta cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna atau perspektif subjek pada penelitian kualitatif lebih ditonjolkan, dibandingkan pada penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, landasan teori dimanfaatkan oleh peneliti sebagai pemandu, agar proses penelitian lebih fokus dan sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Pada penelitian kualitatif, peneliti lebih menekankan pada kedalaman data yang didapatkan.

Penelitian ini meneliti pesan moral dalam film *Descendants Rotten To The Core* dengan menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes dengan analisis pertanda tahap pertama adalah denotatif, yang merupakan penanda dari konotatif kemudian mitos merupakan apa yang nantinya ditemukan peneliti dari penelitian Barthes ini. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana pesan moral yang terdapat dalam film ini dengan menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dari scene – scene yang terdapat dalam film tersebut.

Dalam penelitian ini digunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Content Analysis atau analisis isi. Analisis isi (content analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi (Sudarto et al., 2015).

Kemudian instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang melakukan penelitian langsung seperti menonton, menyimak dan memahami film “Descendants Rotten To The Core”, dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang berfokus pada gagasan tentang gagasan signifikasi dua tahap (two order of signification). Yang mana signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam (Sudarto et al., 2015).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Descendants Rotten To The Core merupakan salah satu film fiksi ilmiah yang banyak mengandung pesan moral. Film ini sendiri bercerita tentang sekumpulan anak villain dari Disney seperti anak dari maleficent, cruella de vil, jafar, dan the evil queen. Mereka tinggal di pulau yang bernama Isle of the lost sebuah pulau yang kumuh, dimana sihir ditanggihkan dan sekeliling pulau diberi penghalang. Sedangkan anak dari antivillain seperti prince ben yang merupakan anak dari belle dan beast, Audrey anak dari princess aurora dan prince phillip tinggal di pulau Auradon yang sangat berbanding terbalik dengan pulau Isle of the lost, dimana auradon merupakan pulau yang sangat Makmur dan bahagia.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes karena teorinya lebih kritis daripada teori semiotika lainnya. Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal- hal (things). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Setelah itu peneliti melakukan pengamatan dari hasil objek penelitian untuk mendapatkan data dari beberapa potongan adegan sebagai berikut:

Scene 1, 02:34



Gambar 1 Prince Ben yang sedang bernegosiasi dengan ayahnya

(Sumber : Tangkapan layar peneliti “Descendants Rotten To The Core”)

Pada potongan scene di menit ke 01:35 – 02:50 merupakan salah satu adegan Prince Ben memutuskan untuk mengajak anak dari villain yaitu, Mal, Evie, Carlos dan Jay untuk sekolah dan tinggal diasrama Auradon tetapi Prince Beast menentang keputusan Prince Ben. Dalam potongan tangkapan layar diatas merupakan salah satu scene dengan pengambilan medium close up shot.

Medium close up adalah teknik pengambilan gambar dengan ruang pengambilan di antara medium shot dan close up shot, adapun framingnya dimulai dari bagian dada ke atas kepala, dan tetap harus ada jarak di atas kepala dengan frame atau yang biasanya disebut headroom. Medium Close Up ini bertujuan untuk menangkap ekspresi atau emosi subjek agar lebih jelas, oleh karena itu banyak yang menggunakan medium close up shot untuk memberikan pesan kepada penonton. Adapun contoh shot ini dapat dilihat pada bentuk frame yang menceritakan ekspresi wajah seperti seseorang yang lagi menangis, takut, terharu, tertawa serta yang lainnya.

Denotasi:

Pada scene tangkapan layar yang diambil memperlihatkan sebuah perdebatan kecil antara seorang ayah dan anak. Scene pertama yaitu Prince Ben yang mengusulkan untuk mengajak anak villain untuk sekolah dan tinggal di asrama Auradon, scene selanjutnya adalah Prince Beast yang menentang dan tidak menyetujui keputusan Prince Ben yang mengusulkan ide itu, scene selanjutnya adalah Prince Ben yang tetap ingin mengajak para anak villain untuk tinggal disitu dengan alasan anak para villain tidak bersalah yang akhirnya Prince Beast luluh dan menyetujui keputusan Prince Ben.

Konotasi:

Berdasarkan denotasi potongan-potongan scene dan gambar diatas maka dapat dilihat bahwa prince ben menunjukkan sifat yang bermoral dan adil dengan memutuskan mengajak anak villain untuk tinggal Bersama di auradon.

Mitos:

Melalui pemahaman dari konotasi diatas dapat dilihat bahwa mitos disini yaitu prince beast belum tentu bisa memilih keputusan seperti anaknya prince ben. Keputusan prince ben sendiri merupakan keputusan yang cukup berat dan memiliki banyak resiko dilihat dari mereka yang merupakan anak dari para musuh bebuyutan antivillain yang tinggal di auradon.

Scene 2, 07:53



Gambar 2 Sekelompok anak villain sedang berkumpul dan mendengarkan sebuah rencana jahat maleficent

(Sumber : Tangkapan layar peneliti “Descendants Rotten To The Core”)

Pada potongan scene di menit ke 07:45 – 08:45 merupakan salah satu adegan dimana maleficent sedang menyuruh mereka ikut bersekolah dan tinggal di auradon dengan memiliki tujuan tertentu, tetapi mereka menolak untuk tinggal dan bersekolah disana karena sudah merasa nyaman tinggal di Isle of the lost. Untuk pengambilan shot disini menggunakan Teknik Medium Long Shot.

Medium Long Shot merupakan sebuah teknik yang hanya memotret sebagian dari anggota tubuh manusia, mulai dari atas kepala hingga lutut. Teknik pengambilan gambar yang satu ini bisa dibilang hampir mirip dengan teknik Medium Shot, hanya saja backgroundnya sedikit lebih luas. Pada umumnya, teknik ini digunakan untuk menyampaikan interaksi yang dilakukan oleh objek ketika sedang beraktivitas. Selain itu, teknik ini pun juga berguna untuk memperlihatkan dengan tegas aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh objek.

Denotasi:

Pada scene tangkapan layer peneliti diatas memperlihatkan 4 orang anak dari para villain, disini mereka sedang disuruh oleh maleficent untuk ikut bersekolah dan tinggal di asrama auradon dengan memiliki tujuan jahat yaitu mengambil kembali tongkat sihir miliknya. Tetapi mereka menolak melakukannya dan juga tidak menolak untuk tinggal di auradon

Konotasi:

Melihat beberapa potongan scene diatas, bisa kita lihat bahwa anak-anak dari villain ini tidak memiliki sifat yang sama seperti orang tua nya. Meskipun penampilan mereka seperti orang jahat dan licik tetapi sangat berbanding terbalik dengan sifat nya yang baik.

Mitos:

Mitos dari scene ini adalah kita jangan melihat dan menilai seseorang hanya dari penampilan luar nya saja, hanya karna penampilan yang buruk bukan berarti sifat dan sikap orang tersebut sama buruknya dengan penampilannya. Kebanyakan orang-orang hanya melihat dan menilai seseorang dari penampilan luarnya.

BAB V**KESIMPULAN**

Analisis semiotika Roland Barthes dalam film Descendants Rotten To The Core diatas terdiri dari makna denotasi, konotasi, dan mitos. Setelah peneliti mengamati dan menganalisa bab-bab sebelumnya, kesimpulan yang bisa diambil oleh peneliti ini mengacu terhadap permasalahan yang ada. Terdapat banyak sekali pesan moral dan pelajaran hidup didalam scene dan dialog dalam film descendants rotten to the core. Penulis menyimpulkan bahwa biasanya penonton hanya mengetahui makna dari film secara menyeluruh, tetapi ketika film tersebut dianalisis, banyak sekali makna denotasi, konotasi, dan mitos. Misalnya dari scene dan dialog yang dijadikan bahan penelitian terdapat makna denotasi yang merupakan makna langsung dari setiap scene , kemudian terdapat pula makna konotasi yang merupakan makna tidak langsung dari masing-masing scene dan yang terakhir terdapat mitos dari scene yang dijadikan sampel penelitian.

Adapun makna denotasi dalam film Descendants Rotten To The Core seperti kebijakan yang diambil oleh Prince Ben yang memutuskan mengajak anak dari villain untuk tinggal di

auradon. Keputusan yang awalnya ditolak mentah-mentah oleh ayah nya yang khawatir akan menjadikan auradon seperti isle of the lost. Namun, makna dalam film Descendants Rotten To The Core tidak hanya sebatas makna denotasi, adapula makna konotasi didalam film ini.

Makna konotasi yang terdapat dalam film ini yaitu, bahwa anak-anak dari villain ini tidak memiliki sifat yang sama seperti orang tua nya. Meskipun penampilan mereka seperti orang jahat dan licik tetapi sangat berbanding terbalik dengan sifat orang tua nya yang jahat, mereka memiliki sifat yang baik, peduli terhadap sesama. Kita jangan melihat dan menilai seseorang hanya dari penampilan luar nya saja, hanya karna penampilan yang buruk bukan berarti sifat dan sikap orang tersebut sama buruknya dengan penampilannya. Kebanyakan orang-orang hanya melihat dan menilai seseorang dari penampilan luarnya tanpa ingin tahu lebih tentang orang itu. Makna konotasi inipun sudah menjadi mitos yang hamper semua orang tau.

Mitos lainnya yang terlihat adalah banyaknya orang-orang Indonesia yang menilai seseorang hanya dari penampilannya saja. Menurut mereka penampilan yang diperlihatkan sama dengan sifat dan sikap nya orang itu, misalnya seperti memakai pakaian yang terlihat tidak rapih, seperti celana sobek-sobek, bertatto diartikan mereka orang yang tidak benar atau orang yang memiliki kepribadian yang buruk. Sedangkan orang yang berpenampilan rapih, bersih dan wangi merupakan ciri-ciri orang yang berkepribadian baik, cerdas, pintar. Padahal tidak semua orang yang berpenampilan baik adalah orang yang memiliki kepribadian yang baik juga, begitu pula sebaliknya.

Daftar Pustaka

- [1] Siti Badriyah, “Pesan Moral: Pengertian, Ciri-Ciri, dan Cerita Tentang Pesan Moral”. Diakses pada 25 Juni 2023, [online]. Available: https://www.gramedia.com/literasi/pesan-moral/#Pengertian_Pesan_Moral
- [2] Merdeka.Com, (2022) “Film Adalah Karya Seni Berupa Rangkaian Gambar Hidup, Pahami Jenis-jenisnya”. Diakses pada 26 Juni 2023, [online]. Available: <https://www.merdeka.com/trending/film-adalah-karya-seni-berupa-rangkaian-gambar-hidup-pahami-jenis-jenisnya-klm.html>
- [3] Merdeka.Com, (2021) “Mengenal Jenis-jenis Film dan Penjelasannya, Perlu Diketahui”. Diakses pada 26 Juni 2023, [online]. Available: <https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-jenis-jenis-film-dan-penjelasannya-perlu-diketahui-klm.html>
- [4] Callista Kevinia, Salwa Aulia, dkk, (2022) “Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia”. Diakses pada 29 Juni 2023, [online]. Available: <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/commusty/article/view/4082#:~:text=Sementara%20itu%20menurut%20Barthes%2C%20semiotika,mimik%20wajah%2C%20hingga%20gerak%20tubuh>
- [5] Muhammad Aufa Hakim, Mochammad Rochim, (2020) “Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Animasi Toy Story 4”. Diakses pada 30 Juni 2023, [online]. Available: <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/mankom/article/view/22621/pdf>
- [6] SelviYani Nur Fahida, (2021) “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko”. Diakses pada 30 Juni 2023, [online]. Available: <https://siducat.org>
- [7] Wasilatul Hidayati, (2021) “Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer”. Diakses pada 30 Juni 2023, [online]. Available: <https://ejournal.upi.edu>
- [8] Lugu Kurniawan, (2021) “Penjelasan Medium Close Up Shot Dalam Pengambilan Gambar”. Diakses pada 28 November 2023, [online]. Available: <https://jepretproduction.co.id/penjelasan-medium-close-up-shot-dalam-pengambilan-gambar/>
- [9] Fahri Ahmad, “20+ Teknik Pengambilan Gambar [Penjelasan dan Contohnya]”. Diakses pada 29 November 2023, [online]. Available: <https://www.amesbostonhotel.com/teknik-pengambilan-gambar/>